JURNAL MSDM
Manajemen Sumber Daya Manusia
ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

PENGELOLAAN PEMBUANGAN SAMPAH RUMAH TANGGA PADA DESA SUNGSUM KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN BALANGAN

Hayatun Nisa[1], Siti Raudah[2], Ratna Sari[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
e-mail: hayatunnisa788@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melibatkan 14 informan ini memotret realitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sungsum, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, yang awalnya sempat memicu pencemaran lingkungan akibat rendahnya kepedulian warga. Meminjam teori fungsi manajemen Henry Fayol, hasil penelitian menunjukkan tataran pengelolaan limbah di desa ini secara umum sudah terbilang cukup baik, meski implementasinya belum merata. Hambatan terbesar ditemukan pada aspek perencanaan dan pengarahan karena program kerja masih terjebak urusan administrasi, ditambah minimnya edukasi serta koordinasi di lapangan. Namun, poin positif terlihat pada fungsi pengorganisasian dan pengendalian yang berjalan optimal berkat pembagian tugas yang jelas serta adanya agenda evaluasi berkala. Efektivitas sistem ini sangat bergantung pada kelengkapan fasilitas, kesadaran kolektif masyarakat, pengawasan ketat, dan dukungan dana desa. Guna membenahi celah tersebut, Pemerintah Desa Sungsum kini mulai mengucurkan anggaran APBDes untuk melengkapi sarana secara bertahap. Ke depan, otoritas desa disarankan memperluas sosialisasi, sementara warga wajib lebih proaktif memilah limbah domestik demi mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Keabsahan data riset ini sendiri dijamin melalui teknik triangulasi yang ketat. Kata

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Desa Sungsum, Fungsi Manajemen.

ABSTRACT

This qualitative, descriptive study aims to examine in depth the success rate of the Family Hope Program (PKH) implementation in Karau Village, Hulu Sungai Tengah Regency, triggered by widespread issues of misdirected aid targets, minimal public education, and chaotic data administration management. Based on Budiani's theory of effectiveness analysis, comprehensive field data collection was conducted through observation, documentation studies, and in-depth interviews with twelve informants selected using a purposive sampling method. The evaluation results indicate that the performance of this social intervention is generally quite effective. In terms of targeting accuracy and socialization indicators, the results are considered adequate, although community understanding is not yet fully widespread. Meanwhile, the aspect of fulfilling essential living needs for beneficiary families is considered very successful, but the dimensions of regular monitoring and data updates are still suboptimal. Ease of access to fund distribution is a key driver of success, while the biggest obstacles stem from the weak control function of the village government and the anomalies between the poverty decile data system and the real reality on the ground. In response to these findings, the Social Services Department is recommended to strengthen strategic coordination with field facilitators and village officials to reform verification mechanisms, optimize evaluation processes, and strengthen regular monitoring so that this assistance can be implemented more accurately, transparently, and effectively in the future.

Keywords*: Program Effectiveness, Family Hope Program, Poverty*

PENDAHULUAN

Permasalahan limbah domestik di wilayah pedesaan Indonesia terus berkembang menjadi krisis ekologis yang membutuhkan intervensi struktural secara konsisten. Pertumbuhan demografi yang linier dengan perubahan pola konsumsi masyarakat memicu lonjakan volume sampah secara signifikan, sehingga menuntut adanya tata kelola yang terintegrasi dan berkelanjutan. Sebagai respons yuridis, Pemerintah Kabupaten Balangan menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 38 Tahun 2018 untuk mengarsiteki sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang higienis dan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Namun, keberadaan regulasi ini sering kali berbenturan dengan realitas empiris di tingkat desa, di mana implementasi kebijakan kerap kali mengalami deselerasi akibat dinamika sosial dan kultural masyarakat setempat yang belum sepenuhnya adaptif terhadap regulasi formal kebersihan lingkungan.

Desa Sungsum yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, menyajikan tipologi masyarakat agraris yang masih mempertahankan ritme kehidupan tradisional dan nilai gotong royong yang erat. Secara geografis, bentang alam desa ini didominasi oleh lahan hijau dan dialiri oleh sungai yang memegang peranan krusial sebagai episentrum aktivitas domestik masyarakat, mulai dari mandi, mencuci, hingga pembuangan sisa konsumsi. Seiring dengan masuknya produk-produk modern yang menghasilkan residu non-organik sulit terurai, ketergantungan masyarakat terhadap badan sungai sebagai tempat pembuangan instan memicu akumulasi degradasi lingkungan. Paradoks ini menunjukkan bahwa meskipun ikatan sosial antarwarga tergolong solid, kesadaran kolektif mengenai kelestarian ekologis jangka panjang masih tersubordinasi oleh kebiasaan-kebiasaan konvensional yang tidak lagi relevan dengan karakteristik sampah modern.

Investigasi empiris di lapangan mengungkap tiga fenomena krusial yang mengonfirmasi belum optimalnya tata laksana kebersihan di Desa Sungsum. Pertama, tidak adanya aktivitas pemilahan sampah dari sumbernya menyebabkan akumulasi limbah campuran yang mencemari daerah aliran sungai dan memicu risiko penularan penyakit, yang secara eksplisit melanggar mandat Pasal 10 Peraturan Bupati Balangan. Kedua, terjadi defisit sarana penunjang yang ekstrem di mana desa ini hanya memiliki satu unit Tempat Penampungan Sementara (TPS) tanpa dukungan wadah pilah maupun armada pengangkut yang memadai, sebuah kondisi yang kontradiktif dengan standardisasi sarana pada Pasal 11 regulasi terkait. Ketiga, mekanisme pengawasan dan penegakan hukum berjalan stagnan tanpa adanya sanksi administratif maupun sosial yang tegas terhadap pelanggar Pasal 20, sehingga kegagalan instrumen disinsentif ini menghilangkan efek jera dan melanggengkan perilaku pembuangan sampah sembarangan di ruang publik.

Guna mengurai kerumitan operasional tersebut, penelitian ini memfokuskan analisisnya pada dimensi manajerial dengan mengadopsi instrumen teoritis fungsi manajemen primer. Berpatokan pada konsepsi struktural Henry Fayol dalam Batlajery (2016:24), efektivitas suatu program kerja diukur melalui empat pilar utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Tahap perencanaan menguji sejauh mana perumusan target pengolahan sampah didesain secara strategis, sementara pengorganisasian membedah pemetaan wewenang serta alokasi sumber daya di tingkat aparatur desa. Selanjutnya, aspek pengarahan menakar intensitas pembimbingan dan edukasi persuasif kepada warga, yang kemudian disempurnakan oleh fungsi pengendalian sebagai mekanisme monitoring berkala untuk memastikan seluruh instrumen kebijakan bergerak linier menuju pemulihan ruang ekologis desa yang bersih dan sehat.

Rumusan masalah dalam kajian ini diarahkan untuk mengevaluasi potret riil tata kelola limbah domestik di Desa Sungsum serta mengidentifikasi determinan-determinan yang memengaruhi keberhasilan ataupun hambatan implementasinya. Berangkat dari formulasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif dinamika pembuangan sampah serta merumuskan resolusi strategis atas hambatan operasional yang ditemukan. Secara praktis, luaran akademis ini diproyeksikan sebagai instrumen evaluasi empiris bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan dalam menyempurnakan strategi makro daerah. Secara teoritis dan akademik, kajian ini

berkontribusi memperkaya khazanah ilmu administrasi publik, khususnya dalam memperluas diskursus implementasi kebijakan tata kelola lingkungan berbasis komunitas di wilayah pedesaan.

Landasan teoritis kajian ini berakar pada konsep organisasi sebagai wadah formal yang mengoordinasikan tindakan kolektif demi mencapai tujuan spesifik yang telah disepakati bersama. Srihandayani dkk. (2023:14) menegaskan bahwa organisasi berfungsi sebagai instrumen rasional untuk mengintegrasikan potensi manusia, material, dan metode secara efisien. Dalam perspektif struktural, Robbins (2016:52) mengartikan organisasi sebagai kesatuan sosial yang secara sadar dikendalikan dengan batas-batas yang jelas dan berkesinambungan. Karakteristik birokrasi ini diperkuat oleh pemikiran Weber dalam Qalyubi (2007:271) yang menyatakan bahwa eksistensi organisasi formal harus ditopang oleh pembagian kerja yang rigid, hierarki otoritas yang tegas, serta kepatuhan penuh terhadap regulasi tertulis demi menjamin stabilitas dan akuntabilitas kinerja pelayanan publik.

Keberadaan organisasi formal tersebut memerlukan mekanisme manajemen yang komprehensif sebagai motor penggerak seluruh instrumen operasionalnya. Pengelolaan atau manajemen pada dasarnya merupakan seni dan teknik mengoptimalkan seluruh modalitas organisasi guna meminimalkan pemborosan waktu, energi, dan materi dalam pencapaian target strategis. Nawawi (1989:115) mengemukakan bahwa esensi tata kelola terletak pada kapabilitas pimpinan dalam mendayagunakan segenap ruang potensi secara kreatif, terarah, dan integratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudirman (1991:310) yang menempatkan aspek pengelolaan sebagai usaha sistematis menciptakan kondisi lingkungan yang ideal demi kelancaran sebuah program kerja, sehingga kegagalan fungsi manajerial di tingkat pembuat kebijakan secara otomatis akan memicu kelumpuhan fungsi pelayanan di tingkat akar rumput.

Tata kelola ekologis tidak dapat dipisahkan dari pemahaman komprehensif mengenai karakteristik objek yang dikelola, yaitu sampah itu sendiri. Secara yuridis material, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mendefinisikan sampah sebagai sisa aktivitas harian manusia atau proses alam yang berbentuk padat dan kehilangan nilai kemanfaatannya. Notoatmodjo (2011:78) mengklasifikasikan limbah padat ini berdasarkan komposisi kimiawinya menjadi kelompok organik yang dapat didegradasi secara biologis dan anorganik yang resisten terhadap pembusukan alamiah. Keragaman tipologi sampah ini menuntut metode penanganan yang spesifik mulai dari teknik reduksi, segregasi sistematis, hingga pemrosesan akhir di tingkat domestik. Kegagalan dalam mengidentifikasi pasokan dan karakteristik sampah dari pemukiman warga hanya akan melahirkan kebijakan pengelolaan yang parsial dan gagal menjawab tantangan sanitasi lingkungan pedesaan secara holistik.

METODE

Penetapan lokasi dalam sebuah riset ilmiah merupakan langkah krusial untuk memastikan keabsahan dan akuntabilitas data yang dihimpun secara empiris. Dalam studi ini, penyelidikan lapangan secara intensif dilaksanakan di Desa Sungsum, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, dengan kode pos 71664. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, sehingga seluruh data primer maupun sekunder yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Melalui penetapan lokus yang spesifik ini, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan dinamika sosial masyarakat setempat serta mengamati secara dekat bagaimana tata kelola pemerintahan desa dijalankan fungsinya sehari-hari. Hal ini mempermudah proses pemetaan masalah serta penggalian informasi yang mendalam terkait kondisi riil di lapangan.

Untuk membedah fenomena yang terjadi di lokasi tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Karakteristik utama dari metode kualitatif adalah orientasinya yang meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau dikenal dengan istilah natural setting, di mana peneliti tidak melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang ada.

Fenomena pendekatan ini diperkuat oleh pandangan Sugiyono (2009:8) yang menegaskan bahwa metode kualitatif sering kali disebut sebagai metode naturalistik karena seluruh rangkaian proses penelitiannya bertumpu pada situasi apa adanya di lapangan. Melalui pendekatan deskriptif, narasi yang dihasilkan tidak berupa angka-angka statistik, melainkan deskripsi kata-kata yang mendalam, sistematis, dan terperinci mengenai realitas sosial yang sedang diamati di desa tersebut.

Mengenai tipe penelitian, studi ini secara konsisten merujuk pada desain kualitatif yang menuntut keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data lapangan. Penggunaan tipe kualitatif meniscayakan bahwa instrumen pengumpul data yang paling adaptif dan sensitif adalah manusia itu sendiri, yang dalam hal ini diwujudkan melalui penguasaan teknik wawancara mendalam serta observasi partisipatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Poerwandari (2017:53), keberhasilan instrumen atau teknik pengumpulan data lainnya dalam ranah kualitatif akan sangat bergantung pada bagaimana peneliti mengasih dan menguasai kedua keterampilan fundamental tersebut. Oleh sebab itu, kapasitas intelektual, kepekaan sosial, dan keterampilan teknis dari peneliti menjadi faktor determinan yang menggaransi kualitas, kedalaman, serta validitas temuan ilmiah yang dihasilkan sepanjang proses investigasi.

Struktur data dalam riset ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:456), data primer didefinisikan sebagai jenis sumber data yang langsung mentransmisikan informasinya kepada pihak pengumpul data tanpa melalui perantara. Data primer ini didapatkan langsung melalui wawancara mendalam dengan 14 orang informan kunci di Desa Sungsum. Sementara itu, data sekunder merujuk pada informasi pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara dokumen resmi, regulasi ketenagakerjaan, literatur buku, jurnal ilmiah, dan surat kabar yang relevan dengan fokus kinerja pegawai dalam pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2006:157) yang menyitir pendapat Lofland bahwa manifestasi kata-kata dan tindakan nyata merupakan pilar data utama dalam tradisi kualitatif, sedangkan dokumen tertulis berperan sebagai data pelengkap yang memperkaya cakrawala analisis fenomena sosial yang diteliti.

Desain operasional dalam konteks penelitian kualitatif berfungsi sebagai koridor konseptual yang memberikan panduan konkret mengenai bagaimana sebuah variabel diuraikan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati di lapangan demi menghindari terjadinya bias data. Untuk mengukur dimensi manajemen pengelolaan dan kinerja aparatur di Desa Sungsum, studi ini mengadopsi kerangka teori fungsi manajemen klasik yang dirumuskan oleh Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk (2022:3), yang membagi aktivitas manajerial ke dalam empat variabel utama. Pertama adalah perencanaan, yang dieksplorasi melalui indikator proses penyusunan kegiatan serta mekanisme pencapaian tujuan organisasi. Kedua adalah pengorganisasian, yang ditakar berdasarkan aspek pembagian tugas kerja, alokasi sumber daya manusia, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Ketiga adalah pengarahan, yang dianalisis lewat indikator pemberian reward (penghargaan), pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas, serta efektivitas koordinasi antar-lini. Keempat adalah pengendalian, yang dipetakan melalui indikator ketepatan jadwal pengawasan berkala serta pelaksanaan evaluasi kinerja secara komprehensif agar seluruh instrumen penelitian tetap konsisten dan terarah.

Guna memperoleh data yang komprehensif, peneliti mengaplikasikan kombinasi teknik pengumpulan data yang sistematis karena pencarian data yang valid merupakan tujuan fundamental dari setiap aktivitas ilmiah sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2010:224). Teknik pertama adalah observasi, yang menurut Basrowi dan Suwandi (2008:92) dioperasionalkan sebagai aktivitas

pencatatan sistematis terhadap perilaku, fenomena fisik, atau proses perubahan sosial melalui pengamatan langsung di lokasi terjadinya peristiwa. Teknik kedua adalah wawancara mendalam, yang didasarkan pada konsepsi Nazir (1988:234) sebagai proses penggalian informasi terstruktur melalui tanya jawab tatap muka antara peneliti dan informan dengan menggunakan panduan wawancara (interview guide) guna menyingkap pandangan, pengalaman, dan pengetahuan subjektif subjek penelitian. Teknik ketiga adalah kuesioner, yang mengacu pada pemikiran Sugiyono (2017:199) berupa pemberian daftar pernyataan tertulis kepada responden guna menjaring respons kolektif dalam skala yang lebih luas, di mana penyusunan instrumen pertanyaannya, baik terbuka maupun tertutup, dirancang secara presisi demi mendukung ketajaman analisis kualitatif deskriptif tersebut.

Seluruh data yang telah dihimpun kemudian diproses melalui teknik analisis data kualitatif untuk menyederhanakan informasi ke dalam format yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan secara ilmiah. Merujuk pada pemikiran Effendi (2010:85), esensi dari analisis data adalah rangkaian kegiatan sistematisasi, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar suatu fenomena memiliki nilai akademis serta sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam studi kualitatif deskriptif ini, proses pengolahan data mengadaptasi siklus interaktif yang terdiri atas empat tahapan sekuensial. Tahapan tersebut dimulai dari pengumpulan data secara komprehensif di lapangan, dilanjutkan dengan proses reduksi data untuk memilah, menyederhanakan, dan membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus riset. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk narasi teks yang terstruktur agar hubungan antar-variabel terlihat jelas, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta verifikasi guna memastikan bahwa hasil interpretasi akhir benar-benar mencerminkan realitas objektif yang ditemukan di Desa Sungsum.

Langkah terakhir yang sangat menentukan kualitas hasil akhir penelitian ini adalah pengujian keabsahan atau uji kredibilitas data guna menjamin bahwa transkrip dan temuan lapangan benar-benar valid serta sesuai dengan pengalaman nyata para informan. Berdasarkan metodologi yang dikembangkan oleh Sugiyono (2020:189), pengujian kredibilitas ini dilakukan melalui pengecekan silang data menggunakan skema triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber untuk membandingkan data hasil wawancara dengan bukti observasi atau dokumen tertulis, serta triangulasi metode untuk mengecek informasi dari informan yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, sejalan dengan prasyarat yang digariskan oleh Sugiyono (2023:365), peneliti memperkuat derajat kepercayaan data melalui perpanjangan pengamatan di lokasi studi, meningkatkan ketekunan melalui observasi yang lebih cermat dan berkesinambungan, melakukan analisis kasus negatif dengan mencari data yang bertentangan sebagai pembanding, memanfaatkan bahan referensi seperti dokumentasi foto dan catatan resmi sebagai bukti otentik, serta menyelenggarakan member check untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditulis oleh peneliti disepakati dan diakui kebenarannya secara mutlak oleh para informan yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Pembuangan Sampah Rumah Tangga Pada Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan

1. Perencanaan
   a. Proses kegiatan

      Desa Sungsum saat ini tengah berada di fase awal transisi menuju sistem pengelolaan sampah yang lebih teratur. Meski pemerintah desa dan warga mulai menyadari urgensi menjaga lingkungan melalui pendataan serta sosialisasi awal, realita di

lapangan masih menghadapi kendala besar. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, aktivitas pemilahan limbah belum berjalan optimal akibat keterbatasan sarana prasarana, ditambah dengan kebiasaan sebagian masyarakat yang masih membuang sampah langsung ke sungai.

Belum maksimalnya program ini menunjukkan bahwa proses pencapaian tujuan kebersihan desa belum dieksekusi dengan matang. Keberhasilan suatu program idealnya membutuhkan pengelolaan yang terstruktur, fleksibel, dan disiplin. Fenomena ini sejalan dengan teori Henry Fayol (dalam Ahmad Ridha dkk., 2022:3) yang menegaskan bahwa perencanaan adalah fondasi utama untuk menetapkan sasaran sekaligus memetakan langkah strategis bagi seorang manajer. Oleh karena itu, Desa Sungsum memerlukan penguatan perencanaan operasional yang nyata serta penyediaan fasilitas pendukung agar target tata kelola sampah dapat terwujud secara efektif.

b. Pencapaian Tujuan

Realitas tata kelola limbah di Desa Sungsum saat ini masih mandek pada fase administrasi dan perencanaan awal. Walaupun wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga dan aparatur desa akan pentingnya kebersihan, praktik di lapangan justru berbicara sebaliknya. Berdasarkan hasil observasi mendalam, program pemilahan sampah sama sekali belum terealisasi dengan baik. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana penunjang yang mencolok, sehingga memicu masyarakat untuk tetap melanggengkan kebiasaan buruk membuang sampah langsung ke aliran sungai. Upaya yang berjalan baru sebatas pendataan dan sosialisasi normatif, tanpa adanya eksekusi fasilitas yang konkret.

Belum optimalnya pengolahan ini mencerminkan adanya hambatan besar dalam rantai pencapaian tujuan lingkungan yang bersih dan sehat. Fenomena tersebut sangat sejalan dengan teori Henry Fayol (dalam Ahmad Ridha dkk, 2022:3) yang menegaskan bahwa perencanaan adalah instrumen krusial untuk menetapkan sasaran sekaligus memetakan langkah strategis demi meraih hasil akhir. Melalui cetak biru perencanaan yang matang, seorang pembuat kebijakan seharusnya tahu persis apa yang harus dieksekusi dan bagaimana mekanisme lapangannya. Kasus Desa Sungsum menjadi bukti nyata bahwa tanpa matangnya strategi dan ketersediaan fasilitas, sebuah rencana regulasi hanya akan berhenti di atas kertas.

2. Pengorganisasian

a. Pembagian tugas

Pemerintah Desa Sungsum menerapkan kebijakan pengelolaan sampah berbasis Rukun Tetangga (RT) untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih. Melalui skema ini, setiap RT melibatkan lima warga yang bertugas mengumpulkan sampah sekaligus mengedukasi tetangga sekitar agar tertib membuang sampah. Langkah awal tersebut mendapat respons positif dari masyarakat, meskipun mereka tetap mengharapkan adanya sosialisasi berkelanjutan serta penyediaan fasilitas penunjang yang memadai di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi, tata kelola yang masih berada pada tahap administratif dan pembelajaran ini dikategorikan "Baik". Implementasi ini selaras dengan teori pengorganisasian Henry Fayol (dalam Ahmad Ridha dkk. 2022:3), yang mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses membagi komponen kegiatan,

mendelegasikan tugas kepada pelaksana, serta menetapkan wewenang secara terkoordinasi demi mencapai tujuan kelompok.

b. Sumber daya manusia

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam sistem pengelolaan sampah di Desa Sungsum saat ini menjadi kebutuhan mendesak. Berdasarkan interviu di lapangan, tingkat kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dinilai belum optimal karena minimnya pemahaman teknis terkait pengelolaan limbah. Baik petugas maupun warga setempat sangat membutuhkan edukasi, arahan, dan penyuluhan berkala dari instansi lingkungan hidup agar mereka lebih memahami dampak buruk pembuangan sampah sembarangan terhadap kesehatan.

Meski demikian, hasil pengamatan menunjukkan performa SDM di desa ini sudah tergolong cukup baik karena struktur penugasan kebersihan berbasis RT mulai berjalan dan melibatkan warga. Kondisi ini selaras dengan konsep pengorganisasian Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk, (2022:3) yang mendefinisikannya sebagai proses pemberian perintah, alokasi sumber daya, serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana melalui pembagian komponen kegiatan, pendelegasian tugas, dan penetapan wewenang organisasi.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang meliputi aspek peralatan teknis, infrastruktur fisik, serta sokongan finansial merupakan pilar non-manusia yang krusial bagi kelancaran operasional sebuah organisasi. Berdasarkan data lapangan, Pemerintah Desa Sungsum telah menginisiasi upaya perbaikan tata kelola persampahan melalui penyediaan fasilitas pendukung ini secara bertahap. Meskipun proses pengadaan logistik masih terhambat oleh keterbatasan skala prioritas, desa ini telah berhasil mengoperasikan armada pengangkut sampah dan mengamankan pos anggaran operasional secara resmi di dalam APBDes. Langkah ini membuktikan adanya dedikasi nyata dari aparatur desa demi mewujudkan lingkungan hunian yang lebih bersih dan sehat.

Melalui pengamatan langsung, mekanisme pengelolaan kebersihan di Desa Sungsum tergolong cukup optimal karena didukung pemeliharaan alat yang konsisten dan pembagian kerja yang terstruktur. Kondisi empiris ini sejalan dengan konsep pengorganisasian menurut Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk, (2022:3), yang mendefinisikannya sebagai proses pengalokasian sumber daya dan penyelarasan rencana. Aktivitas tersebut mencakup pemetaan komponen kegiatan ke dalam kelompok strategis, pembagian tugas yang berimbang antara pimpinan dan staf, serta kepastian garis wewenang di setiap unit. Manajemen yang tertata ini membuat operasional desa tetap berjalan kondusif di tengah keterbatasan anggaran yang ada.

3. Pengarahan

a. Pemberian Reward dan Pelatihan

Pemberian apresiasi (reward) dan pelatihan merupakan instrumen krusial dalam mendongkrak motivasi, kapabilitas, serta partisipasi aktif masyarakat dalam tata kelola sampah rumah tangga. Penghargaan berfungsi sebagai stimulus untuk mempertahankan perilaku positif, sementara pelatihan membekali warga dengan keterampilan teknis agar pengelolaan sampah menjadi lebih efektif. Sayangnya, realitas di Desa Sungsum menunjukkan bahwa agenda pembinaan, pelatihan, serta motivasi terkait isu lingkungan

belum terlaksana secara optimal. Hasil observasi dan wawancara menegaskan minimnya frekuensi sosialisasi rutin yang mampu menyentuh kesadaran kolektif warga untuk memilah dan membuang sampah dengan benar. Meski kondisi saat ini masih tergolong belum memadai, pemerintah desa mulai menunjukkan atensi untuk mengagendakan program edukasi lingkungan yang lebih terstruktur di masa depan guna menjawab harapan masyarakat akan lingkungan yang lebih bersih.

Upaya pemerintah desa dalam meningkatkan keterlibatan warga ini sangat relevan dengan esensi manajemen. Menurut Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk. (2022:3), pengarahan adalah proses krusial untuk menumbuhkan semangat atau motivasi agar anggota organisasi bekerja giat serta membimbing mereka dalam mengeksekusi rencana demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Melalui pengarahan yang tepat, pemerintah desa dapat membangun komitmen warga sekaligus mendorong kontribusi nyata. Harapannya, transformasi pola pikir masyarakat melalui pembinaan berkelanjutan menjadi fondasi perubahan perilaku, sehingga target menciptakan lingkungan Desa Sungsum yang sehat dan berkelanjutan dapat terwujud melalui manajemen pengelolaan sampah yang lebih terarah.

4. Pengendalian
   a. Jadwal pengawasan

      Jadwal pengawasan berfungsi sebagai panduan waktu terstruktur untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai standar serta mendeteksi potensi masalah sejak dini. Di Desa Sungsum, hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa sistem pengawasan pengelolaan sampah sebenarnya sudah dirancang oleh pemerintah desa, namun eksekusinya belum berjalan rutin ataupun optimal karena masih terganjal kendala persiapan teknis. Meski saat ini status pengawasannya dinilai belum cukup baik, komitmen aparat desa terlihat jelas melalui upaya pemenuhan kebutuhan pendukung agar regulasi ini bisa segera diterapkan demi meningkatkan kedisiplinan warga.

      Kondisi transisi di Desa Sungsum ini sangat relevan dengan prinsip dasar evaluasi program. Merujuk pada teori Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk (2022:3), pengendalian dimaksudkan untuk memastikan aktivitas organisasi tetap selaras dengan rencana melalui empat kegiatan utama, yaitu menentukan standar prestasi, mengukur prestasi yang dicapai, membandingkan hasil dengan standar, serta melakukan tindakan perbaikan jika ditemukan penyimpangan. Melalui penerapan keempat tahapan ilmiah tersebut secara konsisten, langkah persiapan yang sedang dimatangkan oleh pemerintah desa diharapkan mampu melahirkan sistem pengontrolan sampah yang jauh lebih efektif dan terukur ke depannya.

   b. Evaluasi

      Mekanisme evaluasi terhadap program pengelolaan sampah di Desa Sungsum saat ini dikategorikan belum berjalan cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, pelaksanaan evaluasi ini memang belum optimal karena programnya sendiri masih dalam tahap pengembangan awal. Meski demikian, pemerintah desa telah menunjukkan komitmen positif dengan merancang agenda musyawarah dan rapat koordinasi bersama seluruh pihak terkait. Pertemuan berkala ini dipersiapkan untuk meninjau perkembangan kegiatan, mengukur ketercapaian target, serta memetakan

berbagai kendala operasional di lapangan agar dapat segera dicarikan solusi perbaikan yang lebih efektif ke depannya.

Fenomena di Desa Sungsum tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep kontrol organisasi. Berdasarkan teori pengendalian Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk (2022:3), pengawasan esensial dilakukan untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan selaras dengan rencana awal. Menurut Fayol, sistem pengendalian yang ideal wajib mencakup empat tindakan nyata, yaitu menentukan standar prestasi, mengukur capaian kinerja yang ada saat ini, membandingkan hasil riil tersebut dengan standar baku yang telah dibuat, serta segera melakukan tindakan korektif jika ditemukan adanya penyimpangan demi menjaga efisiensi kinerja organisasi. Faktor

B. Faktor- Faktor Apa Yang Mempengaruhi pengelolaan pembuangan sampah rumah tangga pada Desa sumsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan

1. Faktor pendukung
   a. Dukungan lembaga dan kelompok masyarakat

      Keberhasilan tata kelola limbah domestik di Desa Sungsum sangat bertumpu pada sinergi kolektif antara aparatur desa, organisasi lokal seperti PKK dan Karang Taruna, hingga tokoh masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi motor penggerak edukasi, sosialisasi, dan pengawasan lingkungan demi mendongkrak kepedulian warga secara berkelanjutan. Fenomena ini sejalan dengan teori partisipasi dari Dwiningrum (2011: 42) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif kelembagaan dan kelompok sosial merupakan kunci utama dalam membangun kemandirian masyarakat untuk mengatasi persoalan lingkungan di wilayah mereka.

      Berdasarkan hasil wawancara di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, ikatan sosial antarwarga terbukti menjadi pilar utama pendukung keberhasilan program ini. Kepedulian tersebut termanifestasi nyata melalui aksi gotong royong rutin dan komitmen individu dalam menjaga keasrian area sekitar tempat tinggal. Hubungan kerja sama yang solid ini efektif memotong rantai penumpukan sampah di kawasan permukiman, sekaligus menciptakan ruang hidup yang jauh lebih bersih, sehat, dan nyaman bagi seluruh komunitas desa.
2. Faktor penghambat
   a. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah

      Pengelolaan sampah di Desa Sungsum mengalami hambatan serius akibat minimnya sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan ini terlihat jelas dari keberadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang hanya berjumlah satu unit untuk melayani seluruh wilayah desa. Selain itu, kelangkaan tong sampah dan armada pengangkutan yang memadai semakin memperparah situasi. Minimnya fasilitas tersebut menyulitkan masyarakat untuk membuang serta mengelola limbah domestik mereka secara benar. Dampaknya, volume sampah yang tidak tertangani dengan optimal terus meningkat, sehingga memicu penumpukan yang berpotensi merusak lingkungan akibat sistem manajemen yang belum berjalan secara efektif dan terintegrasi dengan baik.
   b. Jumlah penduduk (SDM) banyak, tetapi Tempat Pembuangan Sampah (TPS) hanya satu

      Keterbatasan jumlah Tempat Pembuangan Sampah (TPS) menjadi penghambat utama dalam proses pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan Desa Sungsum.

Dengan populasi masyarakat yang kini cukup padat, desa ini hanya memiliki satu unit fasilitas TPS yang kapasitas penampungannya tidak sebanding dengan tingginya total volume sampah harian. Kondisi tersebut memicu penumpukan sampah yang parah dan menyulitkan warga yang tinggal jauh dari lokasi fasilitas, sehingga sebagian dari mereka terpaksa membuang sampah sembarangan. Berdasarkan hasil wawancara ketiga orang informan, penambahan unit TPS baru sangat mendesak dilakukan agar pelayanan menjadi lebih efektif, memudahkan akses warga, serta mengurangi pembuangan liar demi menjaga kebersihan seluruh wilayah desa.

c. Belum Optimalnya Penerapan Aturan dan Sanksi

Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sungsum, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, belum berjalan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hurmansyah dan Bapak Saifullah, terdapat tiga faktor utama penghambat. Pertama, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kedua, kurangnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Ketiga, belum optimalnya penerapan aturan serta sanksi tegas bagi warga yang membuang sampah sembarangan. Ketiadaan efek jera ini membuat masyarakat kurang disiplin dan terus mengabaikan berbagai imbauan. Oleh karena itu, penegakan aturan yang lebih ketat sangat diperlukan guna menumbuhkan kembali rasa tanggung jawab serta kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan desa dengan baik dan maksimal.

SIMPULAN

Pengelolaan pembuangan sampah rumah tangga di Desa Sungsum, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, secara umum dinilai cukup baik, meskipun masih menghadapi beberapa hambatan administratif dan teknis. Berdasarkan fungsi manajemen, aspek pengorganisasian berjalan baik karena tingginya kesediaan masyarakat untuk membantu, didukung sumber daya manusia dan fasilitas memadai seperti mobil angkutan sampah. Fungsi pengendalian juga dikategorikan cukup baik berkat adanya rencana pengawasan dan evaluasi bulanan. Namun, fungsi perencanaan dinilai kurang baik karena program masih berada dalam tahap administrasi awal dengan sasaran yang kurang tepat, sedangkan fungsi pengarahan belum cukup baik akibat nihilnya kegiatan sosialisasi dan pembinaan yang menghambat efektivitas komunikasi. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor krusial, meliputi pemenuhan sarana prasarana secara bertahap, tingkat kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat, intensitas sosialisasi, optimalisasi pengawasan, dan komitmen dukungan anggaran operasional dari pemerintah desa melalui APBDes. Untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, Pemerintah Desa Sungsum telah melakukan langkah strategis dengan mengalokasikan dana APBDes untuk pengadaan fasilitas penunjang seperti tempat sampah secara berkala. Selain itu, pemerintah desa juga menyusun rencana sosialisasi dan pembinaan terstruktur guna meningkatkan pemahaman serta kepedulian warga, yang dibarengi dengan penetapan jadwal pengawasan ketat serta evaluasi rutin satu bulan sekali agar pengelolaan sampah di desa dapat berjalan lebih maksimal, teratur, dan mencapai target kebersihan lingkungan yang diharapkan.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, (2008), *Undang-Undang RI Nomor 18 Thun 2008*.

Anonim, (2010), *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah.*

Anonim, (2012), *Peraturan Daerah Kabupaten Balangan Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah.*

Anonim, (2018), *Peraturan Bupati Kabupaten Balangan Nomor 38 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.*

Anonim, (2016), *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintah Kampung Tambat Kabupaten Merauke.*

Raudah, (2022), *Pengelolaan Sampah Melalui 3R (REDUCE, REUCE, RECYCLE) Di Kabupaten Balangan*.

Tim penyusun, (2022), *Pedoman Penyusun Dan Penulisan Skripsi Program Studi S1 Administrasi Publik. STIA Amuntai.*

Yunida Zhafirah (2024). *Dalam penelitian yang berjudul "Analisis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Pemukiman Sekitar DAS Desa Ibul Besar II", Fakultas Pendidikan Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*

Helsynsky Siburian (2023). *Dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan", .*

Stoner, Stephen P.Robbins, James D. Mooney, Malayu. S.P, Max Waber (2023) *Teori Tentang PengelolaanAhmad Ridha dkk, (2022) Teori Manajemen 2022.*

Bill Gore, Luther Gulick, Harold Koontz Teori Manajemen Prof. Dr. Durotul Yatimah,M.Pd.

Sugiyono, A. (2018), *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

Waste Management, Inc. (2021). Waste Management Practices: Literature Review. Environmental Protection Agency.

Poerwandari, E. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Praktik. PT. Rajagrafindo Persada.*